



Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik (Aspek Psikomotorik) Dalam Pembelajaran Berkarya Seni Rupa Dua Dimensi (Studi Pada Sekolah Menengah Atas Di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar)

Irwan, Karta Jayadi, Pangeran Paita Yunus

Keywords :

Penilaian Autentik;
Aspek Psikomotorik;
Karya Senirupa Dua
Dimensi

Correspondensi Author

Pendidikan Seni Rupa,
Universitas Negeri Makassar
Email:
bijamanongkoki@gmail.com

Abstract : The study aims at discovering (1) the result of Fine Arts teachers' knowledge at senior high schools in Pattallassang subdistrict of Takalar district which referred to Permendikbud No.23/2016 on Standard of Education Assessment and Assessment Guidance of Esthetics Subject, (2) the result of the implementation of learning assessment included the planning, implementation, utilization, and assessment report, and (3) the result of the implementation of authentic assessment (psychomotor aspect) in Two Dimensional Fine Arts learning in grade XII at senior high schools in Pattallassang subdistrict of Takalar district. The type of this study was evaluation research with descriptive qualitative approach. The evaluation model used was Stake Countenance Model. The study was conducted from the 5th February to 5th March, 2018 at senior high school in Pattallassang subdistrict of Takalar district. The subjects of the study were teachers of Fine Arts. Data were collected by employing questionnaire, interview, and documentation. Data were analyzed descriptively. The results of the study reveal that (1) there are still teachers of Fine Arts subject art senior high schools in Pattallassang subdistrict of Takalar district who did not acknowledge and understand Permendikbud No.23/2016 due to lack of socialization by related parties such as Education Office and Head of education unit, and lack of assessment training for teachers of Fine Arts subject, (2) administratively, teachers of Fine Arts subject at senior high schools in Pattallassang subdistrict of Takalar district had set assessment plan program and conducted assessment, but had not fully referred to Permendikbud No.23/2016, (3) learning result assessment conducted by teachers of Fine Arts subject at senior high schools in Pattallassang subdistrict of Takalar district was generally an assessment merely to meet educational unit so the implementation of assessment principle standard was not conducted as expected.

PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia, telah terjadi beberapa kali perubahan kurikulum, mulai dari kurikulum 1947 sampai dengan kurikulum yang terbaru yakni kurikulum 2013. Pada setiap perubahan kurikulum tersebut selalu diharapkan adanya perubahan dalam dunia pendidikan terutama untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Perubahan kurikulum ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Pergantian ini dimaksudkan untuk menghadapi persaingan global berbasis teknologi informasi. Salah satu upaya meningkatkan mutu lulusan adalah mulai diadakannya standar kelulusan. Seperti yang terdapat pada penjelasan pasal 35 UU Nomor 20 Tahun 2003 bahwa kompetensi kelulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Pada dasarnya setiap kurikulum mencakup tiga ranah, yakni kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Demikian juga dalam sistem penilaian baik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maupun Kurikulum 2013 keduanya menganut sistem penilaian autentik. Penilaian autentik didefinisikan untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktivitas yang relevan dalam pembelajaran. Penilaian autentik yang tidak hanya mengukur salah satu kompetensi saja tetapi mengukur seluruh kompetensi yaitu kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap (Kunandar, 2013).

Banyak pemaknaan atau definisi tentang *assessment* atau penilaian. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan, bahwa penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Hal ini dinyatakan secara lebih tegas di dalam Rancangan Penilaian Hasil Belajar yang menyatakan bahwa penilaian (*assessment*) adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Terlihat bahwa penilaian yang ideal adalah penilaian yang menyangkut proses maupun hasil belajar.

Lebih lanjut dijelaskan pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, bahwa Standar Penilaian bertujuan untuk menjamin: (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif. Standar penilaian pendidikan ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Menurut Permendikbud tersebut standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah.

Dalam pendidikan, penilaian atau *assessment* didasarkan pada pengetahuan kita tentang belajar dan tentang bagaimana kompetensi berkembang dalam materi pelajaran yang kita ajarkan. Dimana hal ini merupakan kebutuhan yang sangat jelas untuk membuat suatu *assessment* dimana pendidik dapat mempergunakannya untuk kegiatan pendidikan dan mengawasi hasil belajar dan mengajar yang kompleks. Penilaian juga harus bersifat menyeluruh dari berbagai aspek. Namun pada kenyataannya masih banyak guru-guru di sekolah melaksanakan penilaian apa adanya dan penilaian yang dilakukan oleh guru pada umumnya kurang memperhatikan segi proses, sedangkan proses belajar peserta didik merupakan salah satu aspek penting dalam penilaian. Di sisi lain guru hanya mengutamakan penilaian pada aspek kognitifnya saja, sehingga sistem penilaian lebih dominan dengan teknik tes. Tes tertulis sangat dominan dalam proses penilaian karena dianggap teknik yang mudah dilaksanakan dan cepat dalam pengoreksian. Penilaian hasil belajar sebaiknya menekankan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara proposional dengan tetap mengacu pada kompetensi yang dituntut.

Penilaian autentik adalah salah satu bentuk penilaian yang meminta peserta didik menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Autentik berarti keadaan sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki peserta didik. Dalam pembelajaran di sekolah, salah satu bentuk penilaian autentik adalah peserta didik diberi kegiatan untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dalam kehidupan sehari-hari atau dunia nyata.

Penilaian autentik berbeda dengan penilaian tradisional. Penilaian tradisional peserta didik cenderung memilih respons yang tersedia, sedangkan dalam penilaian autentik peserta didik menampilkan atau mengerjakan suatu tugas atau proyek. Pada penilaian tradisional kemampuan berpikir yang dinilai cenderung pada level memahami dan fokusnya adalah guru. Pada penilaian autentik kemampuan berpikir yang dinilai adalah level konstruksi dan aplikasi serta fokusnya pada peserta didik. Dalam penilaian autentik juga memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik sesuai dengan jenjangnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperlukan sebuah penelitian yang bertujuan memberikan gambaran tentang penilaian autentik hasil belajar, dan juga untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan penilaian autentik di pembelajaran Seni Budaya (Seni Rupa) dengan standar penilaian autentik dengan mengambil judul “Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik (Aspek Psikomotorik) dalam Pembelajaran Berkarya Seni Rupa Dua Dimensi di Kelas XII (Studi pada Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) mengetahui sejauhmana pengetahuan guru Seni Budaya (Seni Rupa) pada Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Estetika, 2) mengetahui bagaimana guru melaksanakan penilaian hasil belajar yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, dan pelaporan penilaian hasil belajar, 3) mengetahui bagaimana pelaksanaan penilaian autentik (aspek psikomotorik) dalam pembelajaran berkarya Seni Rupa dua dimensi

di Kelas XII pada Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar.

METODE

Penelitian ini dikategorikan penelitian evaluasi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan evaluasi model Stake pada program pelaksanaan penilaian autentik dalam mata pelajaran seni budaya (seni rupa). Evaluasi model ini terdiri dari tiga fase yaitu; masukan (*antecedents*), proses (*transaction*), dan hasil (*outcomes*). Sampel pada penelitian ini adalah seluruh guru Seni Budaya (Seni Rupa) yang mengajar di Kelas XII pada SMA Negeri 1, SMA Negeri 3, dan SMA PGRI di Kabupaten Takalar, baik yang berstatus PNS maupun yang NonPNS yang berjumlah 6 orang, menurut Arikunto (2002) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Mengingat lingkup penelitian yang relatif kecil/ sempit, maka penelitian ini dilakukan terhadap seluruh populasi. Instrumen yang digunakan adalah koesioner, wawancara, dan dokumentasi, Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis dengan menggunakan microsoft excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui koesioner (angket) pada guru Seni Budaya (Seni Rupa) dan data hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah urusan kurikulum pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar.

Deskripsi hasil analisis untuk aspek pengetahuan dan pemahaman guru Seni Rupa terhadap Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan

Aspek pengetahuan dan pemahaman guru Seni Rupa SMA di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar terhadap Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan diwakili 2 butir pertanyaan, deskripsi hasil analisis persentase keseluruhan dari indikator tersebut tersaji pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Deskripsi Hasil Analisis Persentase Indikator Guru Mengetahui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016

No. Butir	Pertanyaan	Mengetahui					Tidak Mengetahui	
		Sumber			Σ	%	Σ	%
		Inter net	Kep Sek	Lainn ya				
1	Bapak/Ibu mengetahui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan?							
2	Jika Ya, darimana Bapak/Ibu mendapat informasi tentang Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016?	1	3	1	5	83,3	1	16,7

Berdasarkan hasil analisis data yang disajikan pada tabel 1, diketahui bahwa 83,3% responden menyatakan mengetahui adanya Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, dan 16,7% responden yang tidak mengetahui dan tidak pernah mendengar tentang Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016. Dari data 83,3% responden yang mengetahui diperoleh informasi bahwa, responden mengetahuinya melalui internet, kepala sekolah dan dari lainnya (wakil kepala sekolah urusan kurikulum). Ada 16,7% responden tidak mengetahui, hal ini terjadi karena responden tidak pernah mengikuti kegiatan pengembangan profesi khususnya tentang penilaian, kurangnya sosialisasi pimpinan satuan pendidikan tentang standar penilaian, guru tidak berusaha mencari tahu baik

melalui internet, kepala sekolah ataupun dari sumber lainnya, dan karena responden memang tidak mengetahui jika ada standar yang digunakan dalam penilaian.

Aspek pengetahuan dan pemahaman guru Seni Rupa terhadap Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Estetika

Aspek pengetahuan dan pemahaman guru Seni Rupa SMA di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar terhadap Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Estetika diwakili 2 butir pertanyaan, deskripsi hasil analisis persentase keseluruhan dari indikator tersebut tersaji pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Deskripsi Hasil Analisis Persentase Indikator Guru Mengetahui Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Estetika

No. Butir	Pertanyaan	Mengetahui					Tidak Mengetahui	
		Sumber			Σ	%	Σ	%
		Inter net	Kep sek	Lainn ya				
21	Bapak/Ibu mengetahui tentang Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Estetika?							
22	Jika Ya, darimana Bapak/Ibu mendapatkan informasi tentang Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Estetika?	2	1	2	5	83,3	1	16,7

Berdasarkan hasil analisis data yang disajikan pada tabel 2, diketahui bahwa 83,3% responden mengetahui dan memahami Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Estetika, dan 16,7% responden yang tidak mengetahui dan tidak memahami tentang Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Estetika. Diantara 83,3% responden yang mengetahui tersebut, 2 orang responden mengetahuinya melalui internet, 1 orang responden mengetahui melalui kepala sekolah dan 2 orang responden mengetahuinya dari sumber lain yakni dari (wakil kepala sekolah urusan kurikulum), hal ini memberikan gambaran bahwa pimpinan satuan pendidikan kurang memberikan sosialisasi tentang panduan penilaian itu. Sedangkan 16,7% responden yang tidak mengetahui karena guru Seni Budaya tidak pernah mencari tahu landasan penilaian dalam menilai pelajaran Seni Rupa, dan tidak adanya pelatihan bagi guru Seni Budaya khususnya mengenai penilaian menjadi

penyebab dari ketidak tahuan responden. Pimpinan satuan pendidikan dan pengawas bidang studi juga menjadi salah satu penyebab keadaan ini. Untuk itu disarankan pada pimpinan satuan pendidikan dan pengawas agar mensosialisasikan panduan penilaian tersebut kepada guru Seni Rupa, dan diharapkan pada guru Seni Rupa untuk mengaktifkan kegiatan MGMP, sehingga dapat menambah pengetahuannya dalam hal penilaian hasil belajar.

Deskripsi hasil analisis aspek perencanaan penilaian

Aspek perencanaan penilaian diwakili 2 indikator, deskripsi hasil analisis persentase keseluruhan dari indikator tersebut tersaji pada tabel 3

Tabel 3.Deskripsi Hasil Analisis Persentase Indikator Guru Menyusun Rencana Penilaian

No. Butir	Pertanyaan	Menyusun					Tidak Menyusun			
		5	4	3	Σ	%	2	1	Σ	%
39(-)	Menyusun rencana penilaian hasil belajar peserta didik tidak sesuai dengan kaidah penyusunan instrumen yang baik dan benar	2	3	1	6	100	0	0	0	0
40	Menyusun pengembangan indikator pencapaian setiap KD	2	4	0	6	100	0	0	0	0
41	Menyusun rancangan penilaian yang sesuai kompetensi yang ingin dicapai	5	1	0	6	100	0	0	0	0
42	Menyusun rencana program remedial	2	3	1	6	100	0	0	0	0
43	Menyusun rencana program pengayaan	1	3	0	4	66,7	2	0	2	33,3
44	Menetapkan KKM untuk pencapaian tiap KD	6	0	0	6	100	0	0	0	0
45	Menyusun Silabus yang memuat rancangan dan kriteria penilaian yang akan digunakan dalam	4	2	0	6	100	0	0	0	0

No. Butir	Pertanyaan	Menyusun					Tidak Menyusun			
		5	4	3	Σ	%	2	1	Σ	%
	pembelajaran									
46	Membuat kisi-kisi dalam setiap melakukan penilaian	1	4	0	5	83,3	1	0	1	16,7
47	Menyusun pedoman penskoran	2	2	1	5	83,3	1	0	1	16,7
Jumlah		25	22	3	50		4	0	4	
Persentase				93%					7%	

Berdasarkan hasil analisis data yang disajikan pada tabel 3, diketahui bahwa 93% responden menyatakan menyusun rencana penilaian, dan ada 7% responden yang menyatakan tidak menyusun rencana penilaian dalam pembelajaran Seni Budaya (Seni Rupa).

Data yang diperoleh masih ada 33,3% responden yang tidak menyusun rencana program pengayaan, hal ini karena responden berpendapat bahwa peserta didik yang telah memperoleh nilai ketuntasan KKM lebih awal tidak perlu lagi diberikan program tambahan. Ada 16,7% responden tidak membuat kisi-kisi dalam setiap melakukan penilaian, dan 16,7%

responden yang tidak menyusun pedoman penskoran, hal ini terjadi karena guru hanya menilai hasil produk karya peserta didik, sehingga penilaiannya hanya berdasarkan pengamatan dari bentuk benda yang telah dihasilkan oleh peserta didik.

Deskripsi hasil analisis untuk aspek pelaksanaan penilaian

Aspek pelaksanaan penilaian diwakili 13 butir pernyataan, data tersebut tersaji pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Deskripsi Hasil Analisis Persentase Indikator Guru Melaksanakan Prinsip Penilaian

No. Butir	Pertanyaan	Melaksanakan					Tidak Melaksanakan			
		5	4	3	Σ	%	2	1	Σ	%
52	Melaksanakan penilain yang terintegrasi dalam silabus dan RPP	3	2	0	5	83,3	1	0	0	16,7
53	Menginformasikan kepada peserta didik tentang KKM mata pelajaran seni budaya	6	0	0	6	100	0	0	0	0
54	Menginformasikan aspek-aspek yang dinilai dalam proses penilaian mata pelajaran seni budaya	4	2	0	6	100	0	0	0	0
55(-)	Melaksanakan prinsip-prinsip penilaian sesuai Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016tentang Standar Penilaian Pendidikan	1	1	2	4	66,7	2	0	2	33,3
56	Melaksanakan penilaian secara sah	2	4	0	6	100	0	0	0	0
57	Melaksanakan	2	4	0	6	100	0	0	0	0

No. Butir	Pertanyaan	Melaksanakan					Tidak Melaksanakan			
		5	4	3	Σ	%	2	1	Σ	%
	penilaian secara objektif									
58	Melaksanakan penilaian secara adil	3	3	0	6	100	0	0	0	0
59	Melaksanakan penilaian secara terpadu	3	3	0	6	100	0	0	0	0
60	Melaksanakan penilaian secara terbuka	1	3	2	6	100	0	0	0	0
61	Melaksanakan penilaian secara menyeluruh dan berkesinambungan	1	3	1	5	83,3	1	0	1	16,7
62	Melaksanakan penilaian secara sistematis	2	2	0	4	66,7	1	1	2	33,3
63	Melaksanakan penilaian dengan beracuan kriteria	1	4	1	6	100	0	0	0	0
64	Melaksanakan penilaian secara akuntabel	2	3	1	6	100	0	0	0	0
Jumlah		31	34	7	72		5	1	6	
Persentase				92%				8%		

Berdasarkan hasil analisis data yang disajikan pada tabel 4, diketahui bahwa 92% responden menyatakan mereka telah melaksanakan prinsip penilaian yang sesuai standar penilaian, dan hanya 8% responden yang menyatakan tidak melaksanakan prinsip penilaian yang sesuai standar penilaian dalam pembelajaran Seni Rupa.

Namun demikian masih ada 16,7% responden yang tidak melaksanakan penilaian yang terintegrasi dalam silabus dan RPP, hal ini terjadi karena silabus dan RPP yang dibuat hanya untuk pemenuhan supervisi kepala sekolah dan pengawas bidang studi, sehingga penilaian saat proses pembelajaran berbeda dengan yang direncanakan dalam silabus dan RPP. Ada 33,3% responden yang tidak melaksanakan prinsip-prinsip penilaian sesuai Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016, hal ini terjadi karena beberapa guru belum memahami tentang prinsip-prinsip penilaian sesuai dengan Permendikbud tersebut. Ada 16,7% responden tidak melaksanakan penilaian secara menyeluruh dan berkesinambungan, dan ada 33,3% responden tidak melaksanakan penilaian

secara sistematis, hal ini terjadi karena beberapa guru tidak mengajarkan keseluruhan kompetensi mata pelajaran Seni Rupa, sehingga penilaiannya tidak menyeluruh dan sistematis. Demi penyempurnaan dalam hal penilaian diharapkan kepada guru Seni Rupa untuk menggunakan penilaian sesuai yang tersusun dalam silabus dan RPP, serta mengajarkan keseluruhan kompetensi mata pelajaran Seni Rupa yaitu kompetensi apresiasi dan kreasi/rekreasi.

Deskripsi hasil analisis ketuntasan belajar peserta didik sesuai KKM yang ditetapkan

Indikator ketuntasan belajar peserta didik sesuai KKM yang ditetapkan, diwakili 5 butir pernyataan. Analisis persentase secara keseluruhan dari indikator tersebut disajikan pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Deskripsi Hasil Analisis Persentase Indikator Ketuntasan Belajar Peserta Didik Sesuai KKM yang Ditetapkan

No. Butir	Pertanyaan	Sesuai					Tidak Sesuai			
		5	4	3	Σ	%	2	1	Σ	%
93	Peserta didik bersemangat dalam mengikuti pelajaran Seni Budaya	3	3	0	6	100	0	0	0	0
94	Peserta didik bersemangat dalam mengerjakan tugas-tugas Seni Budaya	3	3	0	6	100	0	0	0	0
95	Jumlah peserta didik yang dapat mencapai KKM adalah 75% dari jumlah peserta didik	3	3	0	6	100	0	0	0	0
96	Hasil belajar Seni Budaya peserta didik dapat mencapai target yang ditetapkan pada KKM mata pelajaran Seni Budaya	1	5	0	6	100	0	0	0	0
97(-)	Nilai rata-rata untuk mata pelajaran Seni Budaya setiap kelas tidak menunjukkan peningkatan	2	4	0	6	100	0	0	0	0
Jumlah		12	18	0	30		0	0	0	
Persentase		100%					0%			

Berdasarkan hasil analisis data yang disajikan pada tabel 4.17, diketahui bahwa 100% responden menyatakan ketuntasan belajar peserta didik sesuai KKM yang ditetapkan masing-masing satuan pendidikan dalam pembelajaran Seni Budaya (Seni Rupa) telah tercapai.

Deskripsi hasil analisis kualitas belajar yang diperoleh peserta didik

Indikator kualitas hasil belajar yang diperoleh peserta didik diwakili oleh 5 butir pernyataan, analisis persentase secara keseluruhan dari indikator kualitas hasil belajar yang diperoleh peserta didik tersebut disajikan pada tabel 4.18.

Tabel 4.18 Deskripsi Hasil Analisis Persentase Indikator kualitas hasil belajar yang diperoleh peserta didik

No. Butir	Pertanyaan	Tercapai					Tidak Tercapai			
		5	4	3	Σ	%	2	1	Σ	%
98	Peserta didik merasa senang dengan pelajaran Seni Budaya	3	2	1	6	100	0	0	0	0
99	Peserta didik merasa puas dengan pelajaran Seni Budaya	1	4	1	6	100	0	0	0	0
100	Peserta didik merasa senang dengan nilai	5	1	0	6	100	0	0	0	0

No. Butir	Pertanyaan	Tercapai					Tidak Tercapai			
		5	4	3	Σ	%	2	1	Σ	%
	yang diperolehnya									
101	Peserta didik merasa puas dengan nilai yang diperolehnya	2	4	0	6	100	0	0	0	0
102	Hasil belajar Seni Budaya dapat bertahan lama diingat peserta didik, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam mempelajari bahan berikutnya	1	3	2	6	100	0	0	0	0
Jumlah		12	14	4	30		0	0	0	
Persentase		100%					0%			

Berdasarkan hasil analisis data yang disajikan pada tabel 4.18, diketahui bahwa 100% responden menyatakan kualitas hasil belajar yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran Seni Budaya (Seni Rupa) telah tercapai.

Jika dilihat lebih lanjut, pernyataan tersebut diwakili oleh butir pernyataan yang menyatakan bahwa peserta didik merasa senang dengan pelajaran seni budaya (100%), peserta didik merasa puas dengan pelajaran seni budaya (100%), peserta didik merasa senang dengan nilai yang diperolehnya (100%), peserta didik merasa puas dengan nilai yang diperolehnya (100%), dan hasil belajar Seni Budaya dapat bertahan lama diingat peserta didik sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam mempelajari bahan berikutnya (100%).

SIMPULAN DAN SARAN

Guru mata pelajaran Seni Rupa pada Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar masih ada yang tidak mengetahui dan memahami Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Estetika, disebabkan kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait seperti Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), Dinas Pendidikan serta pimpinan satuan pendidikan dan jaranganya dilaksanakan kegiatan pelatihan penilaian hasil belajar bagi guru mata pelajaran Seni Rupa. Secara administrasi, guru mata pelajaran Seni Rupa pada Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar

telah menyusun program perencanaan penilaian dan melaksanakan penilaian, tetapi belum sepenuhnya berpedoman pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Estetika. Penilaian hasil belajar yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran Seni Rupa khususnya pada aspek psikomotorik dalam pembelajaran berkarya Seni Rupa dua dimensi secara keseluruhan sudah terlaksana dengan baik, mulai dari tahap persiapan alat dan bahan, proses berkarya sampai kepada hasil karya peserta didik, meskipun masih ada guru yang tidak melakukan penilaian secara sistematis dan berkesinambungan.

Disarankan kepada guru Seni Rupa agar mekanisme penilaian hasil belajar yang mencakup tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, analisis hasil penilaian, tahap pemanfaatan dan tindak lanjut penilaian, serta tahap pelaporan penilaian hasil belajar dapat dilaksanakan sesuai standar. Karena tahap pelaksanaan penilaian hasil belajar yang seharusnya mencakup penilaian proses apresiasi, penilaian hasil apresiasi, penilaian proses kreasi/karya, penilaian hasil kreasi/karya, maka disarankan kepada guru Seni Rupa menggunakan instrumen yang tepat pada setiap kegiatan penilaian yang dilakukan, sehingga diperoleh hasil belajar yang mencerminkan pencapaian kompetensi peserta didik. Bagi pimpinan satuan pendidikan bersama dengan pengawas mata pelajaran Seni budaya, diharapkan agar kegiatan pengawasan dapat lebih diintensifkan agar semua tahap dalam standar proses (perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar) dilakukan secara simultan. Sehingga pengawas

tidak hanya memantau kelengkapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan mensupervisi pelaksanaan pembelajaran di kelas, akan tetapi juga membimbing guru dalam menjalankan mekanisme penilaian yang sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Estetika oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta : PT. Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (2007). *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Estetika*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pembinaan SMA. 2017. *Panduan Penilaian di SMA*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT. Refika aditama.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mansur, dkk. 2015. *Asesmen Pembelajaran di Sekolah (panduan bagi guru dan calon guru)*. Makassar : Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Rosdakarya.
- Nusantara, Yayat. 2003. *Seni Budaya untuk SMA Kelas XI*. Bekasi : PT. Gelora Aksara Pratama.
- Paita Yunus, Pangeran. 2014. *Kritik Seni Rupa*. Makassar : CV. Prince Publishing.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 *tentang standar isi*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 *tentang standar penilaian penilaian pendidikan*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 *tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005.
- Salam, Sofyan. 2012. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Makassar : Badan Penerbit UNM.
- Sugiono, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301.
- Uno, Hamzah B. dan Satria Koni. 2016. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Wahid, Kahar dkk. 2013. *Apresiasi Seni*. Makassar : CV. Prince Publishing.